

## **HUKUM TINGKEBAN PADA ADAT JAWA MENURUT HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DESA SUKA DAMAI KECAMATAN SEI BAMBAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI )**

**Sufathudin  
Sumiati  
Nurhaizan**

### **Abstract**

Tingkeban is a local tradition that is still implemented by Javanese people. The implementation of tingkeban was formed from an old pattern that is before the teachings of Islam entered Indonesia which was still closely related to Hindu culture originating from the kingdom of Kediri. But seen from the development of the implementation of this tradition increasingly shows Islamic values as the implementation of tingkeban in Suka Damai Village, Sei Bamban District, Serdang Bedagai Regency. The Islamic teachings contained in that is salvation or expression of gratitude to Allah SWT as the creator and provider of sustenance and gifts to humans and children is one of the gifts among the many gifts given. Tingkeban is also a traditional tradition of people in Java for generations that can indirectly increase the trust of a mother and father to keep praying so that they are blessed with a blessed and shilihah baby, by drawing closer to Allah SWT. Basically, during pregnancy has a goal that the process of pregnancy until birth can run smoothly without obstacles, and babies born are given safety. The opinion of the MUI leader, Mr. Zainuddin, as the MUI chairman of the Sei Bamban sub-district, believes that tingkeban is a salvation when the baby in the womb is seven months old, aiming that the child born will be healthy, safe, no defects and not lacking one, so we recommend to pray, and give thanks for the blessings that have been given by Allah SWT. And pregnancy is a favor or gift that Allah SWT gives to a husband and wife to get offspring. Therefore, in addition to praying we also give alms and alms as an expression of gratitude.

**Keyword: Tingkeban, Hukum, Islam**

### **Pendahuluan**

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). (Supartono Widyosiswoyo, 2001:39) Budaya tersebut kerap kali mengandung sistem religi yang didalamnya terdapat kepercayaan akan hal-hal yang mistik. Kepercayaan itu diaplikasikan dengan melakukan

berbagai ritual-ritual dengan tujuan untuk mengusir roh jahat, menolak bahaya, menyembuhkan penyakit.

Dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia tersebut menjadikan masyarakatnya merasa bangga dan memiliki kesadaran untuk tetap menjaga warisan yang diberikan oleh nenek moyangnya, walaupun manusia

tersebut telah meninggal, namun kebudayaan itu akan tetap hidup dengan cara mewariskannya kepada keturunannya. Dapat dikatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang keduanya tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Adapun perwujudan dari keduanya adalah saat pelaksanaan sebuah tradisi. Contohnya ketika dimulainya sebuah tradisi, pelaksanaannya tidak akan terlepas dari seorang manusia yang memimpin dari awal hingga berakhirnya tradisi tersebut. Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, suku Jawa memiliki budaya yang khas serta masih terikat dan patuh kepada suatu tradisi atau adat yang diwariskan leluhurnya.

Masyarakat Jawa memiliki ragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga kini. Adat istiadat tersebut masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa mengenal berbagai jenis selamat, antara lain *tingkeban*, *babaran* (persalinan), sunatan, perkawinan, dan kematian. Penulis disini terfokus pada *tingkeban* (mandi tujuh bulanan) yakni selamat yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Di beberapa wilayah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Jawa. Berbagai harapan muncul terhadap bayi yang ada dalam kandungan, yang nantinya diharapkan mampu menjadi generasi yang berguna bagi keluarga, bangsa, negara serta agamanya. Di samping itu, memiliki anak juga merupakan karunia yang dipercayakan Allah . kepada hamba-Nya karena dengan lahirnya seorang anak maka sepasang suami istri akan merasa mendapatkan kesempurnaan hidup.

Dengan demikian bagi masyarakat Jawa selamat kehamilan merupakan hal penting sebagai wujud memohon keselamatan pada Maha Pencipta. (R. Gunasasmita, 2009:76)

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis ini bertempat di desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian saya ini, saya juga mewawancarai 5 orang sebagai partisipan. Antara lain : Tokoh MUI, Tokoh Adat, dan Masyarakat. Pendekatan utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kajian pustaka dan studi lapangan, sumber data primer dari subjek penelitian perempuan masyarakat Jawa yang berada di desa Suka Damai dan sumber data diperoleh dari data lapangan melalui wawancara, sedangkan data skunder diperoleh dari literatur yang berhubungan penelitian yang dibahas. Pengertian teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana data tersebut menunjukkan suatu yang absrtak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetati dapat di pertontonkan penggunaannya.

### **Pembahasan**

#### **Definisi Tingkeban**

*Tingkeban* merupakan tradisi adat masyarakat di Jawa secara turun - temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa kepercayaan

seorang ibu dan ayah agar tetap berdo'a supaya dikaruniai seorang cabang bayi yang sholeh dan sholehah, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya, selamatan kehamilan mempunyai tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan, dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan.

*Tingkeban* (mandi tujuh bulanan) merupakan selamatan kehamilan yang dilaksanakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama serta merupakan salah satu selamatan kehamilan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini, tidak terkecuali oleh masyarakat Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban. Tradisi *tingkeban* (mandi tujuh bulanan) ini biasanya dilaksanakan di rumah yang memiliki hajat dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga kenalan-kenalan yang tinggal tidak jauh. Selain itu, tradisi *tingkeban* (mandi tujuh bulanan) ini juga memiliki berbagai ritual. Ritual yang biasanya dilakukan meliputi *sungkeman*, *siraman*, *brojolan telur ayam kampung*, *brojolan cengkir gading*, memutuskan lilitan janur kuning, membelah *cengkir gading*, jualan dawet dan rujak, kenduri. Kehamilan merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah di kandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus di peruntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan *Tingkeban*. (Moh. Saifulloh Al Aziz S, 2009:93)

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah di anggap matang atau tua. Namun jika

pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan disebut dengan *mitoni* atau *Tingkeban*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan di buat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikanpun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan. Menurut Sutrisno Sastro "Kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. *Mitoni* juga di sebut *tingkeban*, karena acara ini berasal dari kisah sepanjang suami istiri bernama Ki sedyo dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (*brata*) sampai permohonannya di kabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang disebut *Tingkeban* atau *mitoni* ini". (Sutrisno Sastro Utomo, 2005:5-7)

### **Tingkeban Menurut Tokoh Adat dan Masyarakat**

Dalam penelitian ini penulis juga mewawancarai beberapa tokoh adat : Menurut Nenek Jagung/Nenek Duriyem "*tingkeban* bila dilaksanakan tidak masalah dan bila ditinggalkan juga tidak apa-apa, akan tetapi jika dilaksanakan maka akan tetap melanjutkan adat para nenek moyang dan leluhur masyarakat Jawa dan tetap akan bertahan untuk keturunan kedepannya".

Menurut bapak Suroso "tingkeban sendiri adalah sebuah adat atau ritual masyarakat Jawa yang sudah dari nenek moyang sudah dilaksanakan,

oleh karenanya alangkah lebih baiknya jika tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa agar tetap utuhnya keberagaman didalam hidup beragama.”

Menurut ibu Sry Netti Sari : “dalam tradisi *tingkeban* apabila dilaksanakan lebih baik dan apabila tidak dilaksanakan tidak apa-apa. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang dikandungnya, bila tidak dilaksanakan tidak apa-apa maksudnya tidak berpengaruh pada keduanya.”

Sedangkan menurut Bapak Sumarwoto berpendapat bahwasannya “tradisi *tingkeban* tidak ada dalam ajaran Islam. Itu adalah sebuah perkara baru dalam agama, dan semua perkara baru dalam agama menurut bapak Sumarwoto ialah *bid'ah* dengan berdasarkan dalil yang beliau ketahui.”

Jika menurut ibu Supik : “*tingkeban* sendiri dapat dilakukan dan tidak sama sekali mengurangi nilai keimanan dalam Islam, selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara *tingkeban* juga memiliki tujuan sebagai permohonan keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu bayinya, perwujudan acara *tingkeban* sebagai salah satu ungkapan sebagai hamba Allah untuk memohon kepada sang penciptanya atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan bayi yang dilahirkan kelak.”

Menurut pendapat bapak Juhrik Bilal di dusun Suka Tani beliau menyatakan: “bahwasannya *tingkeban* dapat dilakukan asal saja masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang ada di dalam *tingkeban* tersebut. *Tingkeban* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya *tingkeban* ini masyarakat dapat melakukan salah satu perwujudan rasa syukur serta

bersedekah kepada orang-orang sekitar dan jiran tetangga.”

### **Proses Pelaksanaan Tingkeban di Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai**

Setelah penulis wawancara dengan bapak Karnain beliau menjelaskan tata cara pelaksanaan *tingkeban* di daerah masyarakat Jawa Desa Suka Damai biasa diawali dengan siraman air yang sudah dicampur dengan *kembang* tujuh warna atau tujuh rupa, air sumur yang digunakan juga diambil dari tujuh sumur yang masih menggunakan timba atau sumur manual yang belum menggunakan dap air. Kemudian sang calon ibu bayi beserta suaminya di mandikan sebanyak tiga kali-tiga kali oleh petugas atau biasa disebut dengan dukun *mantennya*. Kemudian kedua orang tua atau calon kakek atau nenek juga ikut memandikannya, setelah itu terakhir calon ibu dan suaminya mandi sendiri untuk siraman terakhirnya.

Sehabis selesai dilaksanakannya siraman tadi, calon ibu bayi tadi dipakaikan kain selendang sebanyak tujuh kain, akan tetapi calon ibu bayi harus menggunakannya satu demi satu, sembari disaat pemakaian dan pergantian selendang atau kain tadi orang yang melihat pemandian tadi harus menyaksikan dan mengatakan bahwasannya kain selendang yang digunakan oleh sang calon ibu tadi tidaklah cocok sampai pada kain selendang yang ketujuh nantinya, barulah orang-orang yang menyaksikannya mengatakan bahwasannya kain selendang itulah yang cocok atau pantas dan layak buatnya.

Setelah itu acara yang dilakukan selanjutnya ialah *brojolan cengkir gading*. *Brojolan cengkir gading* atau

kelapa muda ini dibrojolkan dari dalam kain calon ibu tadi, akan tetapi *cengkir gading* atau kelapa muda tadi sudah di lukis dengan lukisan wayang yang dianggap paling tampan dan paling cantik, biasa dilukis atau dihiasi dengan Sanghyang Kamajaya dengan Karamatih atau Sanghyang Wisnu dengan Dewi Sri. Maka kelapa atau *cengkir gading* yang sudah dilukis atau dihiasi tadi *dibrojalkan* atau di gelindingkan melalui kain sang calon ibu dan ditampung dibawah oleh orang tua calon ibu tadi yaitu calon nenek jabang bayi, maksud dari *brojolan* atau menggelindingkan *cengkir gading* ini ialah berharap kelak bayi yang akan dilahirkan oleh sang ibu akan lancar seperti lancarnya kelapa tadi jatuh kebawah.

Maka setelah itu suami atau calon bapak membelah kelapa atau *cengkir gading* atau kelapa muda tadi dengan sebilah pisau besar atau parang, pembelahan ini dengan gurauan guna melihat jika hasil belahan sang suami tadi pas ditengah, maka bayi yang akan dilahirkan kelak ialah seorang laki-laki. Akan tetapi jika belahan kelapanya miring, maka bayi yang akan dilahirkan kelak ialah seorang perempuan. Ini dilakukan bukan semata-mata mempercayainya, karena sekarang zaman juga sudah maju, bisa melihat jenis kelamin sang cabang bayi dengan menggunakan alat komputer yang biasa disebut USG. Akan tetapi itulah proses atau tahapan yang dilakukan biasa oleh bapak Karnain dan merujuk dari nenek-nenek moyang sebelumnya, dan hasil dari pembelahan *cengkir gading* atau kelapa tadi memang delapan puluh persen sesuai ketika proses kelahirannya. Yaitu antara bayi laki-laki atau perempuan.

Setelah *brojolan cengkir gading* tadi, maka acara di siang atau sore hari itu tadi selesai, akan tetapi dilanjutkan

dengan acara malam hari yaitu *kenduri* atau kirim do'a buat calon ibu dan jabang bayi yang nantinya akan terus selalu sehat dalam proses persalinannya, dan juga berharap bisa menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan juga anak yang bias berbakti kepada orang tua. Didalam pelaksanaan *kenduri* atau kirim do'a tersebut tuan rumah juga membuat rujak dan cendol untuk dibagikan oleng orang-orang atau masyarakat yang turut ikut dalam *kenduri* atau pengiriman do'a tadi, akan tetapi prosesnya sang calon ibu bayi tadi seakan-akan berjualan dan berkeliling membawa rujak dan cendol tadi, itulah termasuk urutan acara yang terakhir, dan rujak yang biasa digunakan ada buah-buah yang memang harus ada didalamnya, yaitu seperti buah pace atau mengkudu, *babal* (nangka muda), jambu biji atau jambu ketulok, timun dan bengkoang. Lima macam buah ini lah buah yang biasa wajib ada, akan tetapi boleh juga ditambah dengan buah yang lainnya, kemudian cendol.

Maka setelah itu selesai lah acara *kenduri* atau kirim do'a tadi dan sembari masyarakat tadi pulang dari rumah *ahli bait* orang yang pertama kali keluar biasa menarik karpet atau tikar yang dipakai untuk acara *kenduri* tadi, itu melambangkan supaya harapannya bayi yang akan dilahirkan tadi juga bisa lahir dengan lancar.

Sedangkan jika menurut tokoh adat yang lain yaitu nenek Jagung/nenek Duriyem, acara *tingkeban* diawali dengan mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti:

1. Air Tujuh Sumur
2. *Kembang* Tujuh Warna atau Tujuh Rupa
3. *Batok* Kelapa
4. Kain Selendang Sebanyak Tujuh Kain
5. *Cengkir Gading* Dua Buah

#### 6. Telur Ayam Kampung Satu Butir

Maka uraian acara yang pertama ialah *siraman* atau mandian dengan air tujuh sumur yang sudah dicampur. Yang memandikannya ialah tokoh adat atau *dukun mantennya* yaitu orang yang memang sudah dipercaya untuk memimpin upacara-upacara dalam adat Jawa. Kemudian dipilih juga para saudara dan orang tua nya sebanyak tujuh orang untuk memandikannya. Setelah pemandian maka calon ibu bayi ganti selendang yang sudah disiapkan tadi sebanyak tujuh selendang, selendang demi selendang di cobak oleh sang calon ibu bayi, ketika pergantian selendang atau kain orang-orang atau masyarakat yang melihat dan menyaksikannya mengatakan selendang yang dikenakan calon ibu bayi itu tidak cocok dan tidak bagus, sampai di selendang yang terakhir yaitu selendang yang ke tujuh, barulah orang-orang atau masyarakat mengatakan bahwasannya selendang itulah yang cocok, pantas dan layak olehnya.

Setelah pergantian selendang atau kain tadi selesai, maka selanjutnya ialah *menggembol cengkir gading* (kelapa muda) yang tadi telah disiapkan dan telah dihiasi atau dilukis dengan gambar wayang yang terkenal dalam adat Jawa, seperti Arjuna dan sebagainya. Kemudian cengkir gading atau kelapa muda itu *dibrojalkan* atau digelindingkan dari kain sang calon ibu bayi ke bawah dan ditampung oleh orang tua calon ibu bayi atau calon nenek. Setelah ditampung maka sang suami atau calon bapak membelahnya dengan sebilah pisau atau parang, maka di belahlah kelapa tersebut, jika belahannya sempurna atau rata, maka kemungkinan besar anak yang akan lahir kelak adalah laki-laki, akan tetapi

jika belahannya miring atau tidak rata, maka kemungkinan besarnya juga anak yang akan dilahirkan adalah perempuan. Dan ini telah di buktikan sendiri oleh para tokoh-tokoh adat, bahwasannya memang cocok hasil belahan kelapa itu dengan fakta disaat waktu persalinannya.

Setelah pembelahan kelapa yang selanjutnya adalah menggelindingkan telur ayam kampung yang juga telah disiapkan tadi dari dalam kain calon ibu bayi tadi, penggelindingan telur ayam harus sampai pecah, jika digelindingkan tidak pecah, maka sang suami atau calon bapak tadi menginjaknya hingga pecah, karena harapannya jika telur yang digelindingkan itu pecah, maka kelak proses persalinannya dapat berjalan dengan lancar seperti layaknya telur itu lancar jatuh kebawah hingga pecah. Setelah selesai acara menggelindingkan telur tadi, maka selesai juga acara di sore hari itu, dan akan dilanjutkan dengan acara pada malam hari yaitu pengiriman do'a atau *kenduri* dirumah yang bersangkutan. Dalam proses *kenduri* ini banyak harapan agar jabang bayi yang lahir kelak dapat sehat jasmani dan rohaninya, dapat menjadi anak yang sholeh atau sholehah, dapat menjadi anak yang tampan dan cerdas, serta menjadi anak yang berbakti terhadap orang tua dan agama.

Di dalam kiriman do'a ini tuan rumah juga membuat makanan yang nantinya akan di bawa pulang oleh para tamu yang datang, makanan ini sebagai ucapan terimakasih karena para tamu sudah ikut serta mendo'akan calon ibu dan jabang bayinya. Kemudian tuan rumah juga membuat rujak dan cendol juga, ini juga biasa dibuat di acara *tingkeban* ini, buah-buahan pada rujak tersebut ada beberapa yang memang harus ada, seperti *pace*/mengkudu, kemudian *babal*/pentil buah nangka,

jambu biji, bengkoang dan timun. 5 macam buah ini biasa yang harus ada dalam rujak tersebut, akan tetapi jika ingin ditambahkan buah-buahan lain juga tidak masalah, rujak ini juga dibuat ditumbuk dengan gula Jawa atau gula aren. Rujak ini biasa disebut rujak *bebek*.

Maka selesailah acara tingkeban ini setelah selesainya acara kenduri atau permohonan dan pemanjatan do'a tersebut, maka seiring dengan pulanginya para tamu tadi, bagi tamu yang keluar pintu *ahli bait* terlebih dahulu, maka dia menarik ujung tikar yang tadi dipakai untuk acara *kenduri*, itu melambangkan bahwasannya jikalau pada masa persalinan kelak jabang bayi yang akan lahir dapat lancar seperti tikar yang ditarik tadi.

### **Tingkeban Menurut Pandangan Ulama dan MUI**

Pendapat tokoh MUI yaitu bapak Jainuddin, sebagai ketua MUI kecamatan Sei Bamban beliau berpendapat bahwa *tingkeban* merupakan selamat ketika bayi dalam kandungan berusia tujuh bulan yang bertujuan agar anak yang lahir nantinya sehat, selamat, tidak ada cacat dan tidak ada kurang satu apapun, sehingga kita danjurkan untuk berdo'a, dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dan kehamilan itu merupakan suatu nikmat atau anugerah yang Allah SWT berikan kepada sepasang suami isteri untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu, selain berdo'a kita juga bersedekah dan sedekah inilah sebagai ucapan rasa syukur.

Adapun hubungan antara *tingkeban* dengan ajaran Islam sendiri itu selaras. Dalam artian tidak ada saling mencederai atau tidak bertentangan karna pada dasarnya sepasang suami isteri menginginkan anak yang lahir sehat dan selamat, maka dalam Islam

kita harus berdo'a. Do'a yang dipanjatkan dalam acara tingkeban itu merupakan do'a selamat dan permohonan agar anak tersebut sehat dan kelak menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Dalam Al-Qur'an disebutkan Q.S Al-Furqan : 74 disebutkan :

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang Bertakwa"*

Berdasarkan hal tersebutlah selamat kehamilan tidak dilarang oleh agama, boleh-boleh saja. Dengan kata lain tidak jadi kewajiban dan tidak pula jadi larangan dalam pandangan Islam. Namun, menurut suku Jawa mungkin itu menjadi suatu keharusan. Karena menurut masyarakat Jawa sendiri mereka masih sangat kental dengan adat istiadat dari nenek moyang nya. *Tingkeban* ini juga boleh dilakukan dan tidak sama sekali melanggar syari'at, karena selama ini yang dilakukan masyarakat Jawa sendiri, di dalam proses pelaksanaan *tingkeban* ini tidak ada unsur ke musyrikan atau hal-hal yang menyeleweng menurut agama. Bahkan jika acara tingkeban yang dilaksanakan mengandung unsur-unsur kemaslahatan bagi ummat atau masyarakat seperti ada unsur sedekah, kemudian pemanjatan do'a untuk sesama, maka acara tingkeban ini bisa termasuk kedalam *'urf*.

### **Penutup**

Masyarakat Jawa di Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai di dalam melaksanakan tingkeban tidak mengandung unsur-unsur kemusyrikan atau yang bertentangan dengan agama. Kemudian dalam pelaksanaannya juga

mengundang para tetangga untuk kenduri melakukan doa bersama yang dilatarbelakangi selain untuk melestarikan sebuah tradisi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. karena telah diberi nikmat berupa akan lahirnya seorang anak serta memohon keselamatan bagi anak yang dikandung dan ibu yang akan melahirkan nantinya. Oleh karenanya di dalam rangkain acaranya malah memiliki unsur bersedekah dan bersyukur atas nikmat Allah. Tokoh MUI dan para Ulama' berpendapat bahwa memperingati *tingkeban* (tujuh bulanan kehamilan) tidak diharamkan dan tidak pula diwajibkan, dalam artian boleh dilaksanakan. Selama dilakukan dengan tidak melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka tidak diharamkan. Begitulah khususnya di masyarakat Jawa Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban yang melakukannya tanpa ada unsur-unsur yang bertentangan dengan syari'at Islam.

#### Daftar Pustaka

- Arso Sosroatmojo, Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Departemen Agama RI, *Al - Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada, University Press, Yogyakarta, 2013.
- Imam Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 15, Darul Ma'rifah, Beirut, Cet 17, 2007.
- Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, Penerbit Terbit Terang, Surabaya, 2009.
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Syakhsiyah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Kairo, 1957.
- Mahmud Yunus Daulay dan Nadlrah Naimi, *Fiqih Muamalah*, Ratu Jaya, Medan, 2011.
- Rachmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*, Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2009.
- Soerjono Soekanto dan Soleman b.Taneko, *Hukum Adat Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 1981.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2015.
- Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, 2001.
- Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Efar Offset, Semarang, 2005.
- Wahbah al-Zuhayli, *al-fiqh al-islam wa Adillatuhu*, Juz VII, Dar al-Fikr, Damaskus, 1989.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994.